

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris atau jerawat merupakan penyakit peradangan kronis folikel pilosebacea yang dihasilkan akibat peningkatan produksi sebum yang diinduksi androgen, penyumbatan keratin, peradangan dan kolonisasi bakteri dari folikel rambut pada wajah, leher, dada bagian atas, bahu dan punggung oleh bakteri *Propionibacterium acne*. Gambaran klinisnya sering polimorfik yang terdiri atas berbagai kelainan kulit berupa komedo, papul, pustul, nodus dan jaringan parut yang terjadi akibat kelainan tersebut. (Williams HC *et al.* 2012, hlm.361)

Penyebab utama timbulnya akne belum diketahui dengan pasti, tetapi ada dugaan kuat merupakan penyakit multifaktorial antara lain faktor genetik, faktor trauma, faktor infeksi, faktor hormon, faktor diet, faktor obat-obatan, faktor kosmetik, faktor jenis kulit, faktor pekerjaan, faktor psikis dan faktor iklim (Strauss 2010, hlm.110). Penderita biasanya mengeluh terjadinya ruam kulit berupa komedo, papul, pustula, nodus, atau kista dan dapat disertai rasa gatal. Predileksi Akne vulgaris terdapat dimuka, bahu, bagian atas dari ekstremitas superior, dada, dan punggung. (Fulton dan James 2010, hlm.31)

Angka kejadian akne vulgaris banyak terjadi pada usia 8-12 tahun yang sering menjadi pertanda pubertas dan mencapai puncak pada usia 15-18 tahun. Pada usia 25 tahun biasanya acne vulgaris akan menghilang tetapi pada 12 % perempuan dan 3 % laki-laki akan memiliki jerawat menetap hingga usia 40 tahun. (American Academy of Dermatology 2015). Menurut laporan Kelompok Studi Dermatologi Kosmetika Indonesia, terdapat 60% penderita akne vulgaris pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007. Dari data tersebut menunjukkan bahwa akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang banyak dijumpai dimasyarakat.

Indonesia adalah negara yang terletak di daerah tropis dengan paparan sinar matahari sepanjang musim. Sebagian penduduknya bekerja di luar ruangan

sehingga mendapatkan banyak paparan sinar matahari bahkan pada saat matahari sedang terik. (Amelia, 2010).

Paparan sinar matahari akan memperberat terjadinya parut akne dikarenakan paparan sinar matahari menyebabkan peningkatan aktivitas sebum dan produksi keratin yang semakin menyumbat folikel pilosebaceus dan meningkatkan proses peradangan sehingga penyembuhan akne menjadi terhambat dan resiko terbentuknya parut akan lebih cepat. (Fife *et al.* 2011, hlm.703)

Akne merupakan salah satu penyakit kulit yang tidak disebabkan oleh paparan sinar matahari, namun sinar matahari dapat memperparah keadaan akne. Saat photo-exacerbation, muncul erupsi akne yang tersebar di area yang terpapar (Hawk J & Ferguson J 2008, hlm.811). Pajanan matahari menyebabkan peningkatan inflamasi lesi akne dengan terbentuknya mediator proinflamasi dan peningkatan produksi matriks metalloproteinase yang mendegradasi kolagen menyebabkan terjadinya parut atrofi (Istiana Fiatiningsih 2013, hlm.51-55)

Polisi merupakan suatu profesi yang sering terpapar sinar matahari setiap harinya dan biasanya polisi bekerja di bawah terik matahari tanpa menggunakan pelindung atau krim tabir surya. Jam kerja polisi rata-rata berkisar antara 8-12 jam per hari membuat polisi rentan terkena radiasi sinar ultraviolet. (Istiqomah, 2016)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan paparan sinar matahari dengan keparahan acne vulgaris pada anggota kepolisian pria di Polres Tangerang Kota dikarenakan masih tingginya prevalensi acne vulgaris pada remaja dewasa serta masih sedikitnya literatur yang membahas paparan sinar matahari terhadap keparahan acne vulgaris.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Akne vulgaris merupakan penyakit peradangan pilosebaceus folikel rambut di kulit yang berhubungan dengan kelenjar minyak dan penyebabnya multifaktorial. Paparan sinar matahari tidak menyebabkan akne vulgaris namun akan memperparah kondisi akne. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan antara paparan

sinar matahari dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada anggota kepolisian pria di Polres Kota Tangerang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara paparan sinar matahari dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada anggota kepolisian pria di Polres Kota Tangerang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui prevalensi penderita akne vulgaris pada anggota kepolisian pria di Polres Kota Tangerang
2. Untuk mengetahui hubungan antara paparan sinar matahari terhadap tingkat keparahan akne vulgaris pada anggota kepolisian pria di Polres Kota Tangerang

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara paparan sinar matahari dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada anggota kepolisian pria di Polres Kota Tangerang.
- Memeberikan informasi di bidang kulit kelamin mengenai acne vulgaris pada anggota kepolisian pria di Polres Kota Tangerang yang sering terpapar sinar matahari.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Responden
  - a. Mendapatkan informasi dan edukasi mengenai hubungan antara paparan sinar matahari dengan tingkat keparahan acne vulgaris
2. Bagi Penulis
  - a. Menambah pengetahuan di bidang kedokteran mengenai hubungan antara paparan sinar matahari dengan tingkat keparahan acne vulgaris pada anggota kepolisian pria di Polres Kota Tangerang

- b. Sebagai bahan penelitian untuk melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran
3. Bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta  
Penelitian ini dapat menambah sumber literatur pembelajaran dan koleksi penelitian yang ada di perpustakaan Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.

